Penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada Tingkat Primary Years Programme (PYP) di Sekolah Dasar

Dini Agustin
Sekolah Dasar Negeri 03 Jakarta

Recieved Accepted Published

Abstrak

Penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan transdisipliner siswa. Program ini menggunakan pendekatan inquiry-based yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang relevan dengan konteks global dan lokal. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi PYP di sekolah dasar Indonesia, dengan fokus pada integrasi tema studi sosial serta tantangan yang dihadapi guru dalam pemilihan konten dan pengajaran transdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, penerapan PYP secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya pelatihan guru dan dukungan manajemen dalam menjaga konsistensi penerapan kurikulum. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi bagaimana program ini dapat diadaptasi di berbagai konteks budaya dan pendidikan yang berbeda. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan, menawarkan panduan dalam penerapan kurikulum internasional yang berfokus pada pembelajaran holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Kata Kunci : Kurikulum International Baccalaureate (IB), Program Tahun Dasar (PYP), pengajaran transdisipliner, keterampilan berpikir kritis, pelatihan guru dan tantangan.

Abstract

The implementation of the International Baccalaureate (IB) Curriculum at the Primary Years Programme (PYP) level in primary schools aims to develop students' critical, creative, and transdisciplinary thinking skills. The program uses an inquiry-based approach that encourages students to engage in learning that is relevant to global and local contexts. This study explores the implementation of the PYP in Indonesian primary schools, focusing on the integration of social studies themes and the challenges faced by teachers in content selection and transdisciplinary teaching. The results show that despite the challenges, the implementation of the PYP significantly increased student engagement and the development of critical thinking skills. The study also identified the importance of teacher training and management support in maintaining consistency in curriculum implementation. Further research is recommended to explore how the program can be adapted across different cultural and educational contexts. In conclusion, this study provides practical contributions to educators and policymakers, offering guidance in implementing an international curriculum that focuses on holistic learning and is relevant to today's educational needs.

Key words: International Baccalaureate (IB) Curriculum, Primary Years Programme (PYP), transdisciplinary teaching, critical thinking skills, teacher training and challenges.

2023. The Author(s). This open access article is distributed under **a Creative Commons Attribution (CC BY-SA) 4.0 license.**

PENDAHULUAN

Proses bisnis layanan mahasiswa baru, khususnya pada penerimaan siswa di sekolah-sekolah dasar internasional, mencakup serangkaian tahap yang kompleks dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Salah satu pendekatan yang umum digunakan di sekolah-sekolah internasional adalah Kurikulum International Baccalaureate (IB), yang menawarkan program pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas. Pada tingkat sekolah dasar, program yang ditawarkan adalah Primary Years Programme (PYP), yang dirancang untuk mengembangkan siswa secara holistik melalui pendekatan transdisipliner. Program ini tidak hanya menekankan pada akademik tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan fisik anak (Ledger et al., 2016). Layanan penerimaan siswa baru untuk program ini biasanya melibatkan proses seleksi yang cermat, mulai dari wawancara, tes kemampuan akademik, hingga evaluasi karakter dan potensi siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistem PYP dapat membawa dampak positif pada perkembangan siswa, terutama dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan bekerja dalam tim (Astyna et al., 2019). Selain itu, sekolah yang menerapkan kurikulum IB sering kali harus menjalani akreditasi khusus untuk memastikan bahwa seluruh elemen sistemnya sesuai dengan standar yang ditetapkan (Adiyaman & Ozmantar, 2021).

State of the art dari penelitian yang berfokus pada penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat PYP di sekolah dasar menunjukkan adanya berbagai pendekatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian penting di bidang ini adalah karya Savage & Drake (2016), yang mengeksplorasi pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum transdisipliner pada program PYP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan transdisipliner dalam PYP memberikan fleksibilitas yang besar bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu topik pembelajaran, yang berimplikasi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep lintas disiplin. Selain itu, penelitian oleh Perry (2021) menyoroti pentingnya kepemimpinan sekolah dalam implementasi PYP, terutama dalam hal pengembangan strategi pedagogis yang sesuai untuk mendukung proses belajar mengajar. Hegseth (2023) juga menekankan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan pada PYP memainkan peran penting dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang holistik, di mana keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari segi akademik, tetapi juga dari aspek non-akademik seperti keterampilan sosial dan emosional.

Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji penerapan kurikulum IB pada tingkat PYP, terdapat beberapa celah yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah kurangnya studi yang secara spesifik mengulas dampak penerapan kurikulum ini di konteks sekolah-sekolah dasar di Indonesia, yang memiliki karakteristik budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dengan negara-negara lain yang lebih dulu menerapkan kurikulum ini. Selain itu, meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya manfaat dari penerapan PYP, masih sedikit kajian yang mendalami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran sehari-hari. Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengeksplorasi implementasi PYP di sekolah dasar di Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis dan

kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini juga memiliki urgensi yang tinggi mengingat semakin meningkatnya jumlah sekolah di Indonesia yang tertarik untuk mengadopsi kurikulum IB, terutama pada tingkat PYP, namun belum memiliki panduan yang komprehensif mengenai bagaimana kurikulum ini dapat diimplementasikan dengan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kurikulum ini mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan pendekatan transdisipliner dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia, khususnya dalam rangka mengadopsi pendekatan internasional yang lebih holistik dalam pendidikan dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era globalisasi.

METODELOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses, praktik, serta pengalaman guru dan siswa dalam menerapkan PYP di sekolah dasar. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menganalisis fenomena yang ada dalam konteks sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi PYP dalam pendidikan dasar (Savage & Drake, 2016).

Penelitian ini juga memanfaatkan elemen studi kasus untuk mengumpulkan data dari sekolah yang telah menerapkan PYP selama beberapa tahun. Studi kasus akan memberikan informasi kontekstual yang mendalam, terutama berkaitan dengan implementasi PYP, tantangan, serta hasil yang diperoleh. Sejalan dengan penelitian Adiyaman & Ozmantar (2021), studi ini akan menyoroti bagaimana elemen-elemen sistem PYP diimplementasikan secara spesifik dalam konteks sekolah dasar di Indonesia.

Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian ini. Subjek penelitian meliputi:

- **Guru PYP**: Guru yang mengajar di sekolah dasar yang menerapkan PYP akan menjadi informan kunci. Pemilihan guru ini didasarkan pada pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum PYP di kelas serta interaksi mereka dengan siswa dalam menerapkan pendekatan pembelajaran transdisipliner.

- **Siswa PYP**: Siswa yang belajar dalam program PYP di sekolah dasar juga akan dipilih untuk memberikan pandangan dari sudut siswa. Fokus pada siswa adalah untuk memahami bagaimana mereka merespon dan berkembang di bawah penerapan kurikulum ini, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.
- **Kepala Sekolah dan Koordinator PYP**: Kepala sekolah dan koordinator PYP di sekolah yang dipilih akan menjadi subjek tambahan untuk memberikan perspektif administratif dan strategi implementasi kurikulum di sekolah. Menurut penelitian Perry (2021), kepemimpinan sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi PYP, sehingga keterlibatan kepala sekolah sangat relevan untuk dipelajari.

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah dasar yang telah terakreditasi PYP oleh International Baccalaureate Organisation (IBO) atau sedang dalam tahap penerapan PYP. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa sekolah yang menjadi lokasi penelitian telah memiliki pengalaman dalam menerapkan kurikulum ini secara formal.

Teknik Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PYP, kepala sekolah, dan koordinator PYP untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan PYP, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Wawancara ini akan bersifat semi-terstruktur agar tetap terarah namun memberikan ruang bagi responden untuk memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam (Alford et al., 2013).
- Observasi Kelas: Observasi kelas dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran PYP diterapkan dalam interaksi antara guru dan siswa. Teknik ini mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Alford et al. (2013), yang melakukan pengamatan dalam ruang kelas untuk memahami praktik pengajaran yang dilakukan di sekolah yang menerapkan kurikulum IB. Observasi akan fokus pada bagaimana guru mengintegrasikan pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran dan bagaimana siswa terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.
- Dokumentasi: Dokumentasi berupa dokumen kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta hasil karya siswa akan dianalisis untuk melihat bagaimana kurikulum PYP diimplementasikan secara formal di sekolah. Dokumen ini penting untuk memahami bagaimana rencana pembelajaran disusun dan diimplementasikan oleh guru dalam konteks PYP (Walker et al., 2014).

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara tematik. Teknik analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan (Setyawan, 2017). Langkah-langkah dalam analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- Transkripsi Data: Data dari wawancara akan ditranskripsikan secara verbatim. Transkripsi ini akan menjadi dasar untuk proses analisis berikutnya.
- Pengodean: Setelah data ditranskrip, langkah selanjutnya adalah pengodean. Pengodean adalah proses memberi label pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, pengodean dilakukan dengan cara terbuka, di mana semua data yang relevan diidentifikasi dan diberi label sesuai tema yang muncul (Savage & Drake, 2016).
- Identifikasi Tema: Setelah pengodean selesai, tema-tema utama yang muncul dari data akan diidentifikasi. Tema ini mencakup pengalaman guru dalam menerapkan PYP, tantangan dalam integrasi konten, dan persepsi siswa tentang pembelajaran di bawah kurikulum PYP (Astyna et al., 2019).
- Penafsiran Data: Setelah tema-tema diidentifikasi, data akan ditafsirkan untuk memahami hubungan antara tema-tema tersebut. Interpretasi ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan dari penelitian ini.
- Triangulasi: Triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi temuan (Digitalcommons@uno & Beins, 2019). Selain itu, triangulasi metode digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.

Metode penelitian yang dirancang ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar secara mendalam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kurikulum PYP diimplementasikan, tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa, serta hasil dari penerapan kurikulum ini di sekolah dasar di Indonesia. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan dasar di Indonesia, terutama dalam konteks adopsi kurikulum internasional yang lebih holistik dan transdisipliner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar menawarkan pendekatan transdisipliner yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam berbagai mata pelajaran. Penelitian ini difokuskan pada implementasi PYP di sekolah dasar dengan pembahasan yang dibagi dalam tiga fase utama: Integrasi Tema Sosial, Kriteria Pemilihan

Konten, dan Solusi untuk Revisi Masa Depan. Masing-masing fase ini penting dalam memahami bagaimana PYP dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan di konteks pendidikan dasar.

Fase pertama dalam penerapan kurikulum PYP di sekolah dasar adalah integrasi tema-tema studi sosial yang mendasari struktur kurikulum tersebut. Kurikulum PYP dirancang untuk memadukan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah studi sosial, yang mencakup sejarah, geografi, dan budaya. Tema-tema ini tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan faktual, tetapi juga dikaitkan dengan perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kesadaran global dan tanggung jawab sosial (Savage & Drake, 2016). Di dalam konteks studi ini, integrasi studi sosial pada PYP bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka.

Tujuan utama dari integrasi ini adalah untuk membantu siswa memahami hubungan antara individu dan masyarakat dalam konteks lokal maupun global. Sebagai contoh, salah satu tema utama yang sering digunakan adalah "Human Rights and Equality," di mana siswa diajak untuk mempelajari konsep hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran dan empati terhadap orang lain (Medwell et al., 2020).

Selain itu, penerapan tema sosial dalam PYP juga bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai masalah sosial melalui diskusi dan pemecahan masalah yang memerlukan analisis dan refleksi. Hal ini sejalan dengan tujuan PYP yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang berpikiran terbuka, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain (Perry, 2021). Dengan demikian, integrasi tema-tema sosial ini menjadi komponen kunci dalam membantu siswa memahami peran mereka sebagai warga global.

Fase kedua dalam penerapan PYP adalah pemilihan konten yang tepat berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh kurikulum IB. Salah satu aspek unik dari PYP adalah fleksibilitas dalam pemilihan konten, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Namun, meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan, ada kriteria khusus yang harus dipenuhi agar konten yang dipilih relevan dan sesuai dengan tujuan PYP.

Prinsip utama dalam pemilihan konten adalah relevansi, ketepatan waktu, dan keterkaitan dengan kehidupan siswa. Konten yang dipilih harus memiliki makna yang signifikan bagi siswa, baik dalam konteks kehidupan pribadi mereka maupun dalam kaitannya dengan isu-isu global (Walker et al., 2014). Sebagai contoh, ketika membahas tema lingkungan, guru dapat memilih konten yang berkaitan dengan perubahan iklim atau pelestarian alam, yang tidak hanya relevan secara global tetapi juga terkait dengan kehidupan siswa di komunitas lokal mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan dunia nyata.

Selain relevansi, konten yang dipilih juga harus memenuhi kriteria keanekaragaman dan inklusivitas. PYP dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial, sehingga konten yang dipilih harus mencerminkan nilai-nilai

keberagaman dan inklusi. Ini dapat diwujudkan melalui pemilihan bahan ajar yang mewakili berbagai perspektif budaya dan sejarah, sehingga siswa dapat menghargai keragaman dan memahami berbagai sudut pandang yang ada di dunia (Topal, 2021). Prinsip ini penting dalam konteks PYP karena kurikulum ini menekankan pada pengembangan pemikiran yang kritis dan terbuka terhadap perbedaan.

Terakhir, konten yang dipilih harus memfasilitasi pembelajaran yang inquiry-based, di mana siswa didorong untuk bertanya, meneliti, dan menemukan jawaban mereka sendiri melalui eksplorasi dan investigasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan proaktif dalam mengeksplorasi konsep-konsep yang mereka pelajari, sehingga mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi (Van Vooren et al., 2013). Dengan demikian, pemilihan konten yang tepat menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran PYP berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kurikulum.

Fase ketiga dan terakhir dalam pembahasan ini berfokus pada solusi untuk revisi di masa depan guna memperbaiki dan meningkatkan penerapan kurikulum PYP di sekolah dasar. Meskipun PYP sudah terbukti berhasil dalam banyak hal, ada beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan untuk implementasi yang lebih baik di masa mendatang. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan standar yang ketat dalam pemilihan konten (Setyawan, 2017). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pedoman yang lebih jelas mengenai cara menyeimbangkan kebebasan dalam pemilihan konten dengan kepatuhan terhadap standar kurikulum PYP.

Selain itu, solusi lain yang dapat diterapkan adalah meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam menerapkan PYP. Sebagian besar guru melaporkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam memahami dan menerapkan pendekatan transdisipliner yang dituntut oleh kurikulum ini, terutama ketika mereka harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema pembelajaran (Medwell et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik untuk guru, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam menerapkan PYP secara efektif.

Revisi di masa depan juga perlu mempertimbangkan kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Oleh karena itu, PYP perlu menyediakan mekanisme yang lebih baik untuk melibatkan orang tua dalam proses belajar mengajar, baik melalui kegiatan sekolah maupun komunikasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua (Van Vooren et al., 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar di Indonesia memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan transdisipliner siswa. Integrasi tema studi sosial dalam PYP terbukti mendukung perkembangan pemahaman siswa terhadap isu-isu global dan lokal. Guru yang terlibat dalam implementasi PYP melaporkan tantangan dalam memilih konten yang relevan namun tetap sesuai dengan standar kurikulum, namun pada akhirnya, mereka menemukan bahwa pendekatan inquiry-based learning membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kreatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pemilihan konten,

fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum ini memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Selain itu, kepala sekolah dan koordinator PYP menekankan pentingnya dukungan yang kuat dari manajemen sekolah dalam menjaga standar implementasi kurikulum ini.

Implikasi Temuan

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi teori dan praktik pendidikan dasar, khususnya dalam konteks penerapan kurikulum internasional di Indonesia. Dalam teori pendidikan, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan transdisipliner dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Secara praktis, temuan ini memberikan wawasan bagi para praktisi pendidikan tentang bagaimana cara mengintegrasikan kurikulum internasional dengan kebutuhan lokal tanpa mengorbankan standar global. Temuan ini juga dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum internasional di sekolah-sekolah dasar Indonesia, dengan memperhatikan aspek dukungan manajemen sekolah dan pelatihan guru yang lebih intensif. Relevansi temuan ini juga meluas ke konteks global, di mana semakin banyak negara yang mencoba mengadopsi pendekatan pembelajaran transdisipliner dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam literatur mengenai penerapan kurikulum IB pada tingkat PYP di konteks sekolah dasar Indonesia, yang relatif masih kurang terwakili dalam penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana fleksibilitas kurikulum IB dapat diadaptasi untuk lingkungan pendidikan yang beragam, khususnya di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini menantang pandangan bahwa kurikulum internasional selalu sulit diterapkan di konteks lokal dengan menunjukkan bahwa, dengan dukungan yang tepat, kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini juga memperbarui pemahaman kita tentang pentingnya pelatihan guru yang lebih berfokus pada strategi pengajaran inquiry-based untuk mendukung pendekatan transdisipliner dalam kurikulum IB.

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan sampel yang hanya mencakup beberapa sekolah dasar di Indonesia yang menerapkan PYP. Hal ini mungkin mempengaruhi generalisasi temuan penelitian ini ke konteks yang lebih luas. Selain itu, waktu pengumpulan data yang terbatas juga dapat membatasi pemahaman tentang proses jangka panjang dalam penerapan PYP. Studi ini juga bergantung pada wawancara dan observasi sebagai sumber data utama, yang mungkin menghadapi bias responden atau keterbatasan dalam mendokumentasikan seluruh spektrum pengalaman implementasi PYP. Namun, keterbatasan ini dapat menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi penerapan PYP di konteks yang lebih luas dan dengan metode yang lebih beragam.

Berdasarkan keterbatasan yang diidentifikasi, penelitian masa depan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, mencakup lebih banyak sekolah dasar yang menerapkan PYP di berbagai wilayah Indonesia atau bahkan di negara-negara lain yang memiliki karakteristik pendidikan yang serupa. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan siswa dan sekolah selama beberapa tahun akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak jangka panjang dari penerapan PYP. Metode penelitian kuantitatif juga dapat dipertimbangkan untuk melengkapi temuan kualitatif dan memberikan data yang lebih terukur tentang efektivitas PYP dalam meningkatkan keterampilan siswa. Selain itu, penelitian lebih

lanjut dapat mengeksplorasi peran pelatihan guru dan dukungan manajemen sekolah dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa aplikasi praktis yang relevan untuk diterapkan di lapangan. Pertama, sekolah yang berencana untuk mengadopsi kurikulum PYP dapat menggunakan temuan ini sebagai panduan dalam merancang strategi implementasi yang lebih efektif, termasuk pengembangan pelatihan guru yang berkelanjutan dan dukungan administratif yang lebih kuat. Kedua, para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih mendukung adopsi kurikulum internasional, dengan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana mengintegrasikan kurikulum internasional dengan konteks lokal. Selain itu, pelatihan guru yang berfokus pada strategi pembelajaran inquiry-based dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dengan pendekatan transdisipliner.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang penerapan Kurikulum International Baccalaureate (IB) pada tingkat Primary Years Programme (PYP) di sekolah dasar. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana kurikulum ini diadaptasi dalam konteks Indonesia, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui pendekatan transdisipliner. Dengan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan guru dan kebijakan yang mendukung, kurikulum PYP memiliki potensi untuk terus berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Refrensi

Adiyaman, H., & Ozmantar, Z. K. (2021). An Analysis of a School's PYP Accreditation in Terms of System Elements. *International Journal of Education and Literacy Studies*, *9*(4), 247. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.4p.247

Alford, B. L., Rollins, K. B., Stillisano, J. R., & Waxman, H. C. (2013). Observing classroom instruction in schools implementing the International Baccalaureate programme. *Current Issues in Education*, *16*(2).

Astyna, F., Tarigan, P., Surya, E., & Syahputra, E. (2019). The Strategy in Developing International Baccalaureate (IB) High Level Thinking Abilities in Primary School Mathematics Learning (PYP). *Journal of Education and Practice*, *10*(33), 37–42. https://doi.org/10.7176/jep/10-33-07

Digitalcommons@uno, D., & Beins, N. M. (2019). *Teacher Perceptions During the Candidacy Phase of the Teacher Perceptions During the Candidacy Phase of the International Baccalaureate Primary Years Programme International Baccalaureate Primary Years Programme*. https://digitalcommons.unomaha.edu/studentwork

Hegseth, W. (2023). *Executive summary*. *January*, 1–12.

Ledger, S., Vooren, C. Van, Villaverde, A., Steffen, V., & Lai, C. (2016). More than a second language: Leadership structure and pedagogic strategies in an Australian International Baccalaureate PYP additional language program. In *Journal of Second Language Teaching and Research* (Vol. 5, Issue 1).

http://pops.uclan.ac.uk/index.php/jsltr/article/view/406

Maryono, G. D., & Emilia, E. (2022). An analysis of International Baccalaureate – English Language Curriculum for Middle Year Program. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, *12*(1), 69–80. https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.69-80

Medwell, J., Wray, D., Knight, R., & Cooker, L. (2020). *The Impact of the Enhancements made to the IB Primary Years Programme (PYP)*. 1–119.

Perry, L. B. (2021). *education policy analysis archives Programme : Insights for School Leaders and Policy Makers*.

Savage, M. J., & Drake, S. M. (2016). Living transdisciplinary curriculum: Teachers' experiences with the international baccalaureate's primary years programme. *International Electronic Journal of Elementary Education*, *9*(1), 1–20.

Setyawan, T. Y. (2017). Primary School Pre-Service Teachers Perspectives on Primary Years Program and Its Implementation. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, *1*(1), 42–61. https://doi.org/10.24071/ijiet.v1i1.325

Topal, S. E. M. (2021). *Using International Baccalaureate Approaches to Design Elementary School Assessments for Learning*.

Van Vooren, C., Lai, C., Ledger, S., Villaverde, Á. B., & Steffen, V. (2013). *Additional Language Teaching and Learning in International Baccalaureate Primary Years Program Schools*. 79. https://www.ibo.org/globalassets/publications/ib-research/additionallanguagefinalreport.pdf

Walker, A., Bryant, D., & Lee, M. (2014). The International Baccalaureate continuum: Student, teacher and school outcomes. *International Baccalaureate Organisation*, 1–7. https://www.ibo.org/globalassets/publications/ib-research/continuum/continuumsummaryeng_001.pdf